



KISAH DARI ALEXANDRIA

EDITOR:

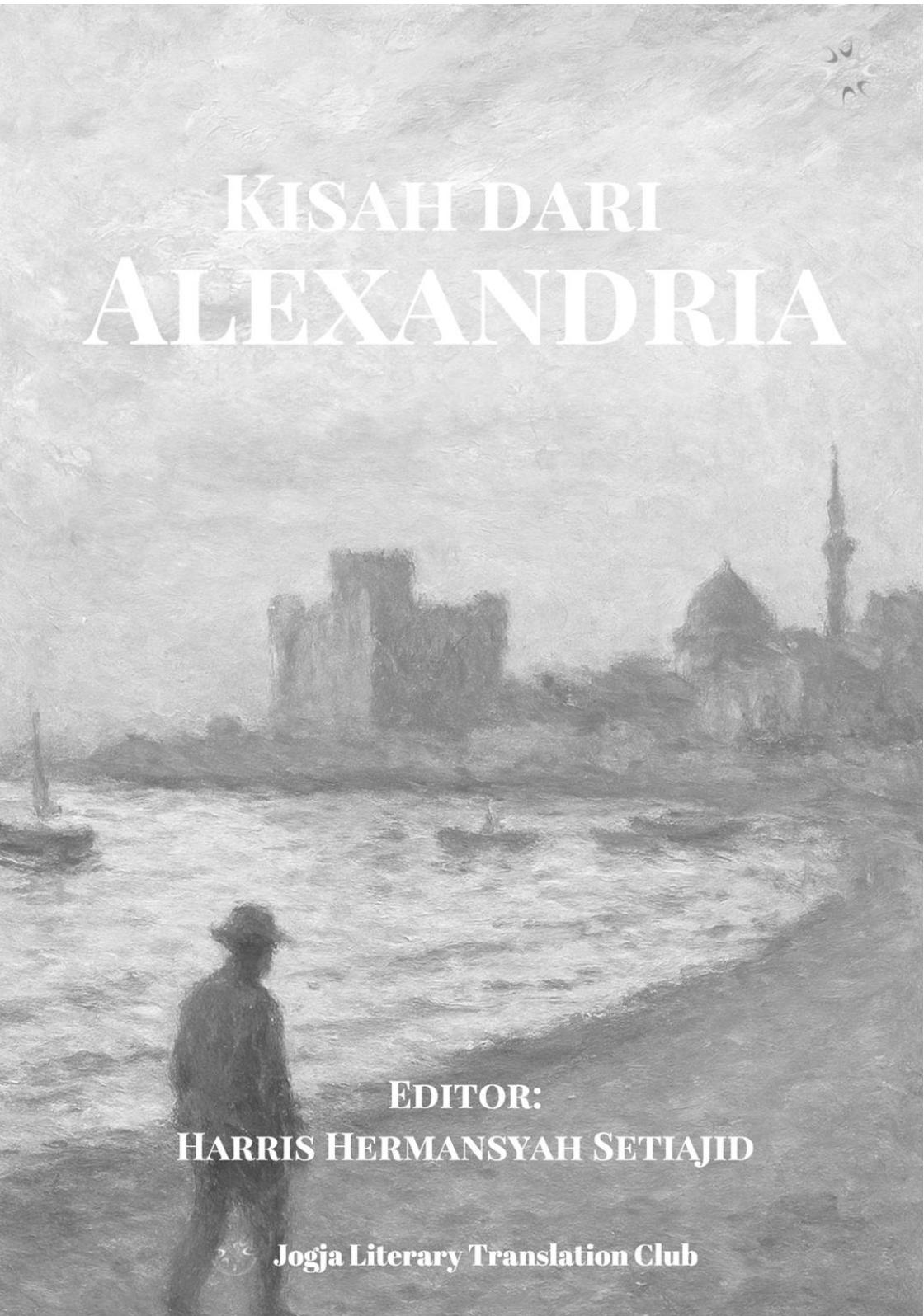
HARRIS HERMANSYAH SETIAJID



Jogja Literary Translation Club

30
20

KISAH DARI ALEXANDRIA



**EDITOR:
HARRIS HERMANSYAH SETIAJID**

 **Jogja Literary Translation Club**

Kisah dari Alexandria

Judul asli: Stories by English Authors: Gregorio

Penulis: Percy Hemingway

Alih bahasa: Estri Oktarena, Jessica Suwandi, Valentin Hendra
Jaya, Fora Dilla Suwanda, Michella Pratama, Noviana Indah,
Rakhmawati Kusumasari

Editor: Harris Hermansyah Setiajid

Kulit muka: ChatGPT

Perwajahan isi: Harris Hermansyah Setiajid

Manajer proyek: Angelina Veregerin

Cetakan pertama, Juli 2025

vi + 62 hal, 15 x 21 cm

ISBN 978-623-99711-7-5

Penerbit

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-360, Purwomartani, Kalasan,

Sleman 55571

Surel: jltc.idn@gmail.com

www.jltc.live

Daftar Isi

<i>Halaman Judul</i>	i
<i>Halaman Spesifikasi</i>	ii
<i>Daftar Isi</i>	iii
Catatan Editor	iv
Di Paradiso <i>Estri Oktarena</i>	1
Perihal Utang <i>Jessica Suvandi</i>	9
Tentang Keterpurukan dan Sebuah Tekad <i>Valentin Hendra Jaya</i>	19
Xantippe Angkat Bicara <i>Fora Dilla Suvanda</i>	30
Kepulangan yang Sunyi <i>Michella Pratama</i>	38
Di Rumah Amos <i>Noviana Indah</i>	47
Penemuan dan Konspirasi <i>Rakhmawati Kusumasari</i>	55
Tentang Penulis	62

Catatan Editor

K*isah dari Alexandria* bukan sekadar kisah tentang seorang lelaki Yunani miskin yang mencari nafkah di Alexandria. Ia adalah alegori tentang kehormatan, kesetiaan, kelaparan, dan kemiskinan yang berdesak-desakan di tengah panasnya jalanan Timur Tengah kolonial. Ditulis dengan gaya naratif realis yang kuat, kisah ini menempatkan kita di tengah pergulatan seorang pria dalam menghadapi dunia yang tak memberinya ruang untuk bermartabat tanpa uang.

Gregorio adalah potret tragis dari seorang kepala keluarga yang awalnya hanya ingin menafkahi istri dan anaknya, namun terperangkap dalam labirin utang, hasrat, dan kehancuran. Ia hidup dalam Alexandria—sebuah kota yang multibahasa, penuh warna dan hiruk pikuk, namun tak mengenal belas kasihan. Dalam setiap langkahnya, kita temukan narasi sosial tentang kolonialisme, etnisitas, kekuasaan ekonomi, dan relasi antara kaum mayoritas dan minoritas. Kebenciannya terhadap orang Inggris dan Yahudi

bukanlah sentimen pribadi semata, tetapi refleksi dari ketidakberdayaan struktural yang dialaminya.

Kisah ini secara halus namun tajam membuka perdebatan moral tentang pengorbanan dan pengkhianatan, tentang cinta dan dendam, tentang harga diri dan harga tubuh. Ketika Xantippe—sang istri—dipaksa menghadapi kemungkinan menjual tubuhnya demi makanan bagi anak mereka, pembaca dihadapkan pada pertanyaan: Siapakah sesungguhnya yang berdosa dalam kemiskinan?

Tata naratifnya memikat. Pembaca diajak menyusuri jejak batin Gregorio, yang perlahan runtuh dari seorang ayah penuh harapan menjadi lelaki yang ditinggalkan dan akhirnya menjadi pembunuh berdarah dingin. Namun, puncak kekuatannya bukan pada tindakannya, melainkan pada kesunyian yang ia rasakan ketika semua yang ia perjuangkan menguap begitu saja. Dalam ironi tragis, ia mendapatkan emas tetapi kehilangan segalanya—cinta, hormat, dan bahkan anaknya.

Cerita ini juga penting dibaca dalam konteks wacana postkolonial dan gender. Sosok Xantippe tak hanya korban, tetapi juga saksi yang menjelma menjadi subjek yang menentukan arah hidupnya sendiri. Ketika ia akhirnya berbicara, yang terdengar bukan hanya ratapan, tetapi juga

penegasan eksistensi seorang perempuan yang dipaksa tunduk oleh sistem patriarki dan ekonomi maskulin.

Membaca *Kisah dari Alexandria* adalah menghayati satu malam panjang dalam sejarah manusia: malam di mana kemiskinan bukan hanya membuat orang kelaparan, tetapi juga membuat cinta, kejujuran, dan nurani menjadi mewah. Kisah ini mungkin usai, tetapi gema pertanyaannya masih bergema: berapa harga sebuah keluarga dalam dunia yang tak peduli?

Terjemahan ini merupakan bagian dari proyek penerjemahan sastra yang digagas oleh Jogja Literary Translation Club (JLTC)—sebuah komunitas yang berkomitmen menjaga jembatan bahasa, makna, dan kemanusiaan tetap terbuka di tengah zaman yang serba cepat. Dengan menghadirkan kembali teks-teks klasik yang nyaris terlupakan ke dalam bahasa Indonesia, kami berharap pembaca dapat kembali menyelami kedalaman sastra dunia dan merefleksikan maknanya dalam kehidupan hari ini.

Selamat membaca!

Harris Hermansyah Setiajid

Di Paradiso

Alih bahasa: Estri Oktarena (JLTC 0043)

Kafe Paradiso penuh sesak dengan pengunjung, karena sudah lewat waktu makan malam dan musim opera juga sudah berakhir bagi para penghuni Alexandria. Semua kursi di setiap meja telah terisi, dan kepulan asap dari ratusan cerutu menyembunyikan samar para penyanyi orkestra wanita. Ketika para pelayan mendorong pintu ayun ruang prasmanan dan berjalan terhuyung-huyung menuju ke bar sambil membawa gelas wiski, *absinthe* (minuman alkohol berperisa adas), dan kopi, terdengar bunyi klik bola bilyar yang beradu dengan stik. Jendela-jendela yang menghadap ke laut dibuka lebar-lebar karena hawa sangat panas, dan gumaman ombak menyatu dengan lantunan sedih biola.

Gregorio Livadas, yang duduk di meja di ujung aula, bersenandung lembut mengikuti lagu “Poete et Paysan”

karya Suppe sambil sesekali mengepulkan asap biru dari bibirnya. Ketika musik berhenti, ia ikut bertepuk tangan sambil bersandar ke kursi dengan perasaan gembira, sedangkan para musisi bersiap mengulangi bagian akhir lagu. Sementara itu, matanya memandang ke muka-muka para pengunjung di sekitarnya.

Ketika akord terakhir dimainkan, ia melihat para penyanyi wanita bergegas turun dari panggung dan segera menuju meja tempat teman-teman mereka duduk. Ia mendengar mereka meminta bir dan kopi, dan mereka minum dengan semangat. Bermain musik di cuaca panas memang membuat orang menjadi lebih mudah haus. Ia memandangi para pelayan yang kelelahan bergerak dari meja ke meja, dan ia juga mendengar suara-suara di sekelilingnya semakin riuh, dan suara gelak tawa semakin sering terdengar. Seorang lelaki sedang menempelkan semprotan bunga di dada seorang pemain suling, sementara seorang lelaki lain menyesap bir coklat dari gelas yang berasal dari drum besar, dan istri tua sang pemimpin orkestra meninggalkan alat musik segitiga dan simbalnya untuk meminta bunga mawar dari gadis Arab. Sungguh dunia sedang menikmati hidupnya, dan Gregorio tersenyum kosong menyaksikan begitu banyak keriangannya yang membuatnya senang. Ia berharap salah satu wanita itu mendatangnya dan mengajaknya berbicara. Ia

ingin sekali mengobrol dengan gadis berambut pirang yang memainkan biola utama dengan sangat baik. Ia mulai bertanya-tanya mengapa gadis itu lebih tertarik dengan orang Inggris jelek yang bermuka merah dan kepala botak itu. Ia menangkap potongan-potongan percakapan mereka. Huh! Sangat tidak menarik! Mereka saja hampir tidak bisa saling memahami. Kesenangan macam apa yang didapat gadis itu dengan mendengarkan bahasa Perancisnya yang buruk? Dan bahkan lelaki itu pun tidak bisa berkata “Aku cinta” dalam bahasa ibunya, Hungaria. Mengapa gadis itu tidak mendatangnya saja, Gregorio Livadas, yang bisa berbicara padanya dengan sangat baik dan tidak akan bergumam seperti orang idiot, muka memerah, serta tampak tidak nyaman! Gregorio melihat gadis itu minum sampanye, dan menghela nafasnya. Ah, tentu saja, orang-orang Inggris ini kaya, dan para wanita hanya tertarik dengan uang mereka; mereka tidak akan pernah bisa melepaskan kemewahan mereka demi seorang lelaki.

Namun memikirkan hal itu saja membuat Gregorio sedikit tersipu. Sebenarnya ada seorang wanita - satu-satunya wanita yang patut ia pikirkan - yang tidak takut menghadapi kesulitan suaminya. Ia mencoba memaafkan dirinya dengan menyalahkan musik yang membuatnya senang; tapi ia merasa

sedikit malu, dan karena hati nuraninya belum sepenuhnya terbunuh, ia bangkit dan meninggalkan kafe.

Saat ia berbelok ke Tempat Mehemet Ali, tiba-tiba ia teringat bahwa ia telah menyia-nyiakkan malam ini. Saat ini sudah jam sepuluh malam, sudah terlalu larut untuk memulai urusan yang ia maksud. Ia marah dan malu pada dirinya sendiri. Ia berjalan mondar-mandir di alun-alun, sambil memandangi patung sang khedive agung yang membentuk siluet di bawah cahaya bulan, sambil mengutuki kemalangannya.

Mengapa ia, seorang Gregorio Livadas, harus membutuhkan uang? Ia telah bekerja keras, namun tanpa hasil. Ia bisa saja menanggung nasib buruknya seandainya ia hanya sendirian, tapi ia harus memikirkan nasib anaknya, dan tentu saja - istrinya. Ia sangat mencintai istrinya. Namun ia tersenyum bangga saat memikirkan puteranya yang ia telah rencanakan masa depannya. Ia dan Xantippe akan mendidik putera mereka dengan sungguh-sungguh agar ia tumbuh menjadi lelaki hebat, dan lebih lagi, menjadi lelaki yang kaya. Betapa suatu saat nanti mereka bertiga akan tertawa saat mereka duduk di kafe-kafe mewah sambil menikmati anggur dan merenungi kesulitan hidup yang pernah dialami sang ayah! Namun, tetap saja ia tidak boleh melupakan saat ini, dan itu berarti ia sangat membutuhkan uang. Ia akan pergi

menemui Amos lagi. Amos adalah seorang yang sangat, sangat kaya, dan seorang Yahudi yang licik. Amos tentu saja akan dengan mudah memberinya sejumlah uang dan memperbarui pinjaman terakhirnya. Ia akan menjadi sukses dan mampu membayar bunga pinjamannya yang besar. Investasi lebih baik yang mana lagi yang bisa dimiliki Amos? Tentu saja tidak ada. Dengan uang itu, ia akan mendirikan kafe di Tanta, atau Zagazig, atau bahkan Benhur, - ya Benhur adalah pilihan yang terbaik, - karena pesaingnya hanya sedikit. Kemudian ia akan mendapatkan keuntungan, seperti yang dilakukan orang-orang Yunani lainnya, dan akan bisa membayar Amos hingga lunas. Tidak, ia bukan orang yang boros; ia hanya memiliki naluri bisnis seperti kaumnya. Separuh dari pedagang kaya di Alexandria telah mengawali bisnisnya seperti yang ia akan lakukan; ia akan berhasil seperti mereka. Masa depannya sangat cerah, jika saja ia bisa berutang sedikit modal. Dengan pikiran tersebut dalam benaknya, Gregorio berjalan mondar-mandir di jalanan. Akhirnya ia berbelok ke *Rue des Soeurs* dan berjalan perlahan menuju rumahnya.

Jalan ini, tempat terendah Alexandria, adalah tempat yang paling ramai. Kafe-kafe yang menjual minuman keras murah pun ramai. Para prajurit dan pelaut, penduduk asli, dan para pasukan bersenjata dari setengah lusin negara lain

saling berdesakan. Petikan gitar dan dentingan piano terdengar dari setiap rumah. Wanita-wanita yang hanya berpakaian minim dan berdandan menor, bersandar di jendela-jendela atas dan sesekali berjalan ke jalanan untuk menghampiri mangsanya. Lagu-lagu berbahasa Inggris, Perancis, dan Neopolitan yang dinyanyikan keras-keras seakan berusaha untuk menunjukkan jati diri mereka ketika suara-suara bising itu terhenti untuk beberapa saat. Setiap orang berbicara dalam bahasanya sendiri, dan bahasa tubuh menyelingi pembicaraan saat kata-kata hilang. Semua orang tampaknya berusaha merendah sebisa mungkin, dan hampir semuanya tampak sangat bahagia.

Kadang-kadang terjadi perkelahian yang melibatkan pisau dengan keterampilan tinggi, namun para polisi berkuda yang berpatroli di jalan itu, meskipun dibebani pajak terlalu tinggi, berhasil menjaga ketertiban sejauh ini.

Gregorio hanya sedikit memperhatikan pemandangan yang dilaluinya. Ia mengetahui setiap inci dan sudut kawasan yang telah menjadi rumahnya selama tetahunan, dan ia akrab dengan sebagian penghuninya. Ia menghela nafas pendek ketika memikirkan sejumlah uang yang hilang dan dimenangkan di ruang-ruang sempit di belakang rumah-rumah itu, tertutup dari patroli para pihak berwenang. Seperti kebanyakan kaumnya, ia menyukai

keseruan berjudi. Jadi apa gunanya semua keluh kesahnya? Ia tidak punya uang, dan harus segera pulang. Sia-sia saja mencoba meminjam uang atau berutang atas kekalahannya, karena di neraka perjudian ini apa yang hilang harus segera dibayarkan. Amarah bisa dipicu dari minuman dan pisau yang tergantung di pinggang pemilikinya.

Namun ia tetap saja menghela nafas, mengingat beratnya godaan yang ia alami saat melintasi jalan itu tanpa sekalipun mengunjungi kedai minuman. Cuaca saat itu sangat panas, dan ia telah menghabiskan banyak rokok. Ia akan senang hati menerima ajakan untuk minum. Para penjaga kedai itu, meskipun teman-temannya, pasti mengharapkan bayaran. Satu atau dua wanita memberinya isyarat - mereka yang pasti rela menawarinya anggur. Namun, ia cukup bangga berhasil mengabaikan mereka.

Ia menjadi lebih murung dan gundah semakin lama ia berjalan. Ia diam dan sadar betapa ia dikelilingi banyak pesta pora. Ketika ia sampai di rumahnya, ia melihat seorang lelaki mabuk terbaring di depan pintu. Ia membungkuk untuk mengamati wajah lelaki itu dan mengenalinya sebagai seorang berkebangsaan Inggris, mandor para gelandangan di pelabuhan. Ia menendang lelaki yang tertidur pulas itu sambil melangkahnya.

“Orang-orang Inggris ini memang keparat!”, ia menggeram, “dan aku - aku tidak punya sepeser pun untuk hanya segelas anggur.”

Perihal Utang

Alih bahasa: Jessica Suwandi (JLTC 0183)

Ketika memasuki rumahnya, Gregorio mendapati istrinya sudah berada di tempat tidur. Ia pergi ke dapur kecilnya dan melihat sepiring makaroni yang sudah siap untuk makan malamnya. Ia mencoba memakannya, namun tersangkut di kerongkongannya. Ia mengambil sebotol anggur Kreta murah dari rak dan meminumnya; tetapi anggur itu terasa asam, ia pun menyemburkannya dari mulutnya sambil mengumpat.

Sambil membawa lampu, ia masuk ke kamar tidur. Istrinya sedang tertidur pulas dengan putranya dalam pelukannya. Sesaat sebuah senyuman tersungging di mulut Gregorio ketika ia melihat mereka. Kemudian, ia melepas sepatu bot dan mantelnya, mematikan lampu, dan berbaring

di samping mereka. Ia sangat lelah setelah perjalanan panjangnya di jalanan yang panas, tetapi ia tidak bisa tidur. Dengan gusar ia berpindah-pindah dari satu sisi ke sisi yang lain dan memejamkan matanya dengan rapat; tetapi percuma saja, kantuk tidak kunjung datang.

Di tengah malam, ia mendengar suara azan berkumandang dari menara sebuah masjid kecil di daerah itu. Suara muazin itu mengganggunya. Ia tidak ingin salat, dan sangat ingin tidur. Ia bersumpah bahwa adalah sebuah kegilaan bagi orang-orang muslim yang bodoh ini untuk menyatakan bahwa salat lebih baik daripada tidur.

Kemudian pikiran-pikiran yang mengganggunya selama perjalanan kembali bermunculan. Rue des Soeurs masih ramai dengan orang-orang yang sedang bersuka ria, dan sepertinya jika ia bisa bergabung dengan mereka, ia akan merasa senang. Tetapi ia tidak punya uang, dan seseorang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa uang!

Kemudian ia teringat lagi pada wajah orang Inggris yang pernah dilihatnya berbicara dengan pemain biola Paradiso. Ia membenci pria itu karena ia jelek dan kaya. Orang-orang Inggris ini semuanya kaya, namun baginya mereka adalah ras yang menyedihkan, hanyalah pengganggu yang bodoh. Ia ingat betapa seringnya ia datang untuk membantu para pelancong Inggris yang menempati Mesir. Ia

bertanya pada dirinya sendiri, mengapa demi upah yang tak layak, ia rela melindungi orang-orang itu dari tipuan, sementara dirinya sendiri, dengan semua bakatnya, dikutuk kelaparan? Bahkan anaknya, pikirnya, akan membencinya jika ia tetap miskin. Ia harus mendapatkan uang. Amos harus meminjamkan uang kepadanya. Orang-orang Yahudi tidak disukai oleh orang-orang Yunani; akan lebih bijaksana jika Amos tetap menjalin hubungan baik dengan orang-orang Yunani, seperti yang Amos ketahui.

Akhirnya ia tertidur.

Di pagi hari, masalahnya dimulai lagi. Tidak ada kopi, dan hanya ada sedikit roti Arab, dan ketika habis, mereka harus kelaparan jika tidak mendapatkan uang. Gregorio merobek sedikit roti dan memakannya perlahan-lahan, sambil menatap istrinya yang duduk menangis di sampingnya.

"Aku akan menemui Amos," katanya, tegas.

"Ah, ya, Amos," jawab Xantippe pelan, "tetapi percuma saja."

"Kenapa percuma?"

"Karena kau berutang uang kepadanya, dan ia tidak akan memberimu lagi sampai ia dibayar kembali."

"Tapi kita tidak bisa membayarnya. Ia harus meminjamkan sedikit. Jika tidak-" dan Gregorio mulai mengancam.

Istrinya tersenyum sedih dan menciumnya.

"Kau tidak akan menakuti Amos, sayangku. Ketika aku memberitahunya bahwa anak kita sakit, ia hanya tertawa."

"Kapan?"

"Kemarin."

"Kalau begitu ia sudah ke sini?"

"Ia datang tadi malam untuk menagih uangnya. Aku katakan kepadanya bahwa kita tidak punya, dan ia tertawa dan berkata bahwa kita harus mendapatkannya. Ia memberitahuku bahwa aku bisa mendapatkannya jika aku mau. Ia bilang aku bisa menghasilkan sangat banyak!"

Gregorio merengut dengan garang. "Orang Yahudi mesum! ia mengatakan itu? Tidak, tidak, tidak!"

"Tetapi kita harus mendapatkan uang," wanita itu terisak, "demi putra kita, Gregorio. Bukankah begitu?"

"Tidak, tidak dengan cara itu," jawabnya, dengan garang.

"Kapan kau akan menemuinya?"

"Sekarang."

Dan sambil membawa topinya, ia bergegas jalan. Ia sangat marah, bukan karena maksud dari perkataan orang Yahudi itu, tetapi karena orang yang menyampaikannya. Ia membenci orang-orang Yahudi, dan merasa terhina ketika diajak bicara oleh orang Yahudi; memang meminta bantuan padanya adalah suatu hal yang buruk, tetapi tidak bisa ditolerir jika istrinya harus mengalami penghinaan. Namun, anaknya tetap harus diberi makan. Ya, istrinya telah mengatakan hal itu, dan itu benar. Mereka harus berkorban demi anaknya.

Tak lama, ia tiba di rumah orang Yahudi itu, dan diantar oleh seorang pelayan yang berpakaian mewah ke dalam ruangan tempat Amos duduk. Amos adalah seorang pria tua, tinggi dan kuat, dengan janggut lebat panjang yang sering dimainkan jari-jarinya; matanya tajam dan cerah dan resah, kontras yang aneh dengan pembawaannya yang gagah dan gerakannya yang tertata. Ia bangkit dari tempat duduknya saat Gregorio masuk, dan memberi hormat dengan sopan, memberi isyarat padanya untuk duduk. Kemudian, setelah kembali duduk, ia menepukkan kedua tangannya dengan tangkas dan memerintahkan pelayan yang menjawab panggilannya untuk membawakan kopi dan pipa.

Gregorio lumayan kagum dengan kemewahan yang ia lihat di sekelilingnya, dan merasa pria tua yang tampak

tegas dan sopan itu akan sulit dihadapi. Sambil mengisap pipa rokoknya, ia mempertimbangkan dengan hati-hati kata-kata apa yang harus ia gunakan.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara, tetapi Amos akhirnya memecah keheningan.

"Kau dengar aku ada di rumahmu semalam, jadi datang untuk membayar utang?"

"Ya, aku mendengar kau ke rumahku dan kau ingin dibayar. Kau orang kaya, dan aku ini miskin."

"Tidak, aku tidak kaya, mereka berbohong kalau aku kaya."

"Utangku dua puluh *pound*, bukan?"

"Ya, dua puluh *pound*. Itu adalah jumlah yang besar, dan aku telah bermurah hati denganmu. Aku sendiri sekarang sedang membutuhkannya."

"Aku orang miskin."

"Kau tidak punya uangnya, ya, kawan?"

"Aku tidak punya uang. Tapi aku akan membayarmu jika kau mau meminjamkaku lagi. Aku akan sukses sekarang; hanya dua puluh *pound* lagi."

Amos tampak tak tersentuh dengan getaran suara Gregorio. Matanya menatap wajah tamunya dengan dingin, sementara orang Yunani yang malang itu terus menerus berbicara tentang masalah dan harapannya. Amos tersenyum

sinis ketika Gregorio berbicara tentang kepastian akan mendapatkan banyak uang di Benhur, dan tetap tidak tersentuh pada cerita tentang penderitaan istri dan anaknya karena kelaparan dan kemiskinan.

"Istrimu cantik," hanya itu yang ia jawab ketika Gregorio berhenti sejenak. Mendengar kata-kata itu, ia setengah bangkit dari tempatnya dan mengepalkan tangannya dengan kasar. Namun, ia kembali duduk mengingat bahwa menunjukkan kemarahan tidak akan membantu tujuannya.

"Sangat cantik," jawabnya, tercekat, "apakah kau mau melihatnya kelaparan?"

"Dia bukan istriku," kata Amos, pelan. Kemudian ia melanjutkan dengan perlahan, berhenti sejenak untuk mengepulkan asap dari mulutnya:

"Kau telah berutang uang ini sejak lama. Aku membutuhkannya, dan aku harus mendapatkannya. Ada hukum di Mesir. Kau tidak menyukai kami orang Yahudi, tetapi hukum akan melindungiku selama aku cukup kaya untuk membeli keadilan. Dalam tiga hari kau harus membayar uangku ini. Aku sudah bermurah hati padamu; sekarang aku tidak akan bermurah hati lagi. Jika utang tidak dibayar, aku akan mengambil tindakan untuk mengembalikan kerugianku. Kau akan tidur di jalanan seperti

orang Arab, kawan; tapi cuacanya hangat. Ini adalah awal musim panas, jadi kau hampir tidak akan merasakan paparannya. Dalam tiga hari kau harus datang dan membayarku."

"Tapi bagaimana aku bisa mendapatkan uang? Jika kau mau meminjamkan beberapa *pound* saja, aku pasti membayar semua utangku."

"Kau sudah berutang lebih banyak dari yang mampu kau bayar. Kau bisa menghasilkan uang. Kau sudah menikah. Wanita-wanita Kristen ini lebih buruk daripada wanita-wanita Arab; bukankah aku melihat mereka ketika aku pulang ke rumah pada malam hari setelah selesai dengan urusanku? Tidaklah baik meminjam tanpa mengembalikan. Aku butuh uangku. Bagaimana aku bisa menikmati kopi dan pipa rokokku jika aku tidak memiliki uang?"

Gregorio mendengarkan dengan amarah yang semakin memuncak, dan akhirnya bangkit dari tempat duduknya dan mengayunkan tinjunya ke wajah pria tua itu.

"Kau harus dibayar," teriaknya, "kau harus dibayar!"

"Kemarahan itu sia-sia, kawan."

Dan ketika Gregorio meninggalkan rumah, Amos tersenyum dan mengelus jenggotnya. "Sungguh," pikirnya, "orang-orang Kristen ini membenci kita, tetapi mereka berada dalam kekuasaan kita. Sungguh menyenangkan untuk

dibenci, mengetahui bahwa mereka tetap harus tunduk ketika mereka membutuhkan kita; dan sungguh menyenangkan untuk menolak. Gregorio itu tidak senang sekarang karena ia bersusah payah dalam genggamanku."

Sedangkan Gregorio, ia berjalan ke arah pelabuhan, menendang-nendang sampah yang berserakan sepanjang trotoar. Ia tidak tahu bagaimana cara mendapatkan uang yang dibutuhkan. Percuma saja melamar ke hotel-hotel atau agen-agen wisata, karena hanya ada sedikit pengunjung di kota sehingga juru bahasa tidak dibutuhkan.

Temannya terlalu miskin untuk membantunya, dan konsul tidak dapat berbuat banyak untuknya, ada begitu banyak orang Yunani miskin yang menginginkan bantuan. Sementara itu, tidak ada makanan dan minuman di rumah; bahkan kebutuhan hidup pun tidak ada.

Ketika tiba di rumahnya, ia mendapati istri dan anaknya sedang meringkuk di sudut sambil menangis meminta makanan. Mereka berlari ke arahnya ketika ia masuk, tetapi harapan di wajah mereka langsung memudar ketika melihatnya.

"Percuma," geram Gregorio, "Amos menolak untuk meminjamkan uang dan mengatakan bahwa aku harus membayar semua utangku dalam tiga hari."

"Seseorang tidak mungkin bisa tidur kalau kelaparan," kata Gregorio malam itu kepada istrinya, yang terbaring terjaga sambil menangis di sampingnya.

Tentang Keterpurukan dan Sebuah Tekad

Alih bahasa: Valentin Hendra Jaya (JLTC 0129)

Apabila Gregorio berhasil tertidur, dalam mimpinya sama sekali tak ada hal yang menyenangkan, dan saat ia terbangun, seringkali ia mendapati istrinya tengah tersedu sedan. Ketika ia sedang memutar otak untuk menenangkan hati istrinya, Gregorio kembali terlelap. Padahal, baginya berada di alam mimpi jauh lebih buruk ketimbang berada di dunia nyata. Dalam mimpinya, dia bertemu dengan Xantippe serta anaknya yang sedang kelaparan dan mereka meminta belas kasihan Gregorio. Namun, sayangnya ia tak dapat melakukan apapun untuk mereka. Gregorio memutar kembali harinya yang melelahkan, berjalan ke sana kemari di jalanan Alexandria demi mendapatkan pekerjaan. Ia melihat beberapa turis yang masih berada di kota, tampak bahagia

dan berkecukupan. Ia melihat porter-porter hotel yang tersenyum kasihan padanya namun terlihat menghina pada saat yang sama. Kemudian, ia pun terjaga. Semua kilasan-kilasan yang ia lihat dalam mimpinya membuatnya terbangun dalam keadaan panas dingin. Sekali lagi, Gregorio bangun dengan isak tangis istrinya yang menggetarkan ranjang mereka.

Ketika fajar akhirnya tiba, Gregorio bersumpah pada dirinya, ia akan mencari cara untuk mendapatkan pekerjaan demi menafkahi keluarganya. Dahulu ia pernah berkata, hutangnya yang sangat besar pada Amos tidak akan akan berdampak apa-apa. Namun, kini dengan keluhan terus-menerus dari istrinya, ia merasa seperti sedang ditertawakan oleh perbuatannya sendiri. Dengan datangnya hari yang baru, datanglah pula keberanian baru dalam diri Gregorio. Meskipun saat ini ia dan keluarganya merasa kelaparan, entah bagaimana ia merasa mampu untuk memuaskan tak hanya rasa lapar mereka, tetapi juga menjaga mereka agar jangan sampai merasakan kelaparan lagi. Namun, memang hal ini tetaplah sebuah cobaan berat baginya. Waktu setengah jam yang seharusnya menjadi saat bagi keluarganya duduk di meja penuh dengan makanan, berubah menjadi bencana. Istrinya yang malang lagi-lagi menangis dan Gregorio harus menghibur air mata istrinya dengan hanya janji-janji, yang

tentunya tak mengenyangkan perut sama sekali. Anak mereka yang masih bayi pun tak dapat mengerti apa yang terjadi dan hanya paham bahwa perutnya kosong dan tangisnya pun ikut pecah. Melalui tirai hijau jendela mereka, terdengar suara-suara dari luar yang menandakan kehidupan, kesehatan, juga kegembiraan, dan terkadang pula, kemalangan. Kemalangan bagi mereka yang hidup berkecukupan, dan karena Gregorio sudah mencapai titik terendah dalam hidupnya, alhasil kemalangan itu tak berarti lagi baginya. Matahari pun telah bersinar terik dan suasana dalam ruangan tersebut terasa menyesakkan. Sambil menahan air mata, Gregorio berjalan ke luar dan menyerukan kata-kata harapan dalam batin di tengah sempitnya anak tangga yang ia lewati.

Jalanan tampak sangat panjang dan bayang-bayang pun tak tampak satu pun. Tirai-tirai hijau tertutup rapat-rapat, sementara angin bertiup dan debu bertebaran di tengah udara yang panas menggigit. Gregorio mengepalkan tangan sambil tetap melaju cepat. Apa pula pedulinya jika di balik tirai-tirai hijau itu para penghuni rumah lain sedang berleha-leha dalam kenyamanan dan tidak berpanas-panasan seperti dirinya sekarang? Ia punya hal untuk dikerjakan, dan ketika matahari tenggelam nanti, dirinya harus pulang membawa kabar gembira untuk keluarganya. Untuk sesaat,

ia meneguhkan hatinya tatkala angin menyapu air mata yang telah menitik dan jatuh di pipinya. “Pasti,” pikirnya sembari memupuk tekad, “Tuhan yang maha besar pasti akan memberikan pertolongan padaku sekarang. Aku yakin itu.”

Pada tengah hari, setelah ia mencoba dan menyambangi semua hotel dan biro wisata yang telah ia hubungi sehari sebelumnya, hilang lah semangat pantang menyerah ala Yunani yang entah bagaimana sempat merasuk dalam dirinya. Gregorio pun merasa lelah dan putus asa. Pawai gegap gempita telah berganti menjadi paduan suara yang menyanyikan lagu di pemakaman. Rasanya sudah tak mungkin usahanya akan berbuah manis dan hanya kegagalan yang akan menantinya. Seorang berkebangsaan Inggris memberinya beberapa keping koin dan ia pun beranjak ke sebuah kafe. Pembuluh darah di nadinya menginginkan sentuhan alkohol dari segelas wine, maka ia pun singgah dan duduk di bangku kayu sembari berpikir walaupun pikirannya saat ini sungguh sangat semrawut. Meski saat ini hatinya berselimutkan kesedihan, impian akan kekayaan dan kebahagiaan datang kembali padanya. Koin yang ia mainkan di tangannya seketika berubah menjadi emas, dan ia merasa kafe tempatnya berada tidaklah lagi menawan dan bahkan ia mungkin tidak sudi datang kembali ke sana. Ketika pengaruh dari anggur merah Lebanon perlahan hilang dan kesadaran

mulai kembali padanya, ia masih saja merasa tenang dan ceria dalam kondisinya saat ini. Saat seorang pramusaji mengambil koinnya, akhirnya tersadarlah ia akan nasibnya, seorang kepala keluarga dengan istri dan anak yang kelaparan di Alexandria, kota asing bagi koloni-koloni Yunani lainnya yang kaya. Gelombang keprihatinan muncul dalam hatinya, bukan kepada istrinya, meski nyatanya ia mencintai wanita itu. Namun, lebih pada anak mereka yang masih bayi. Ia menggeram merutuki nasibnya dan para tamu lain di kafe hanya tersenyum kecil. Mereka sudah terbiasa dengan adanya orang Yunani yang mabuk hingga menghabiskan keping koin terakhirnya. Gregorio pun berjalan kembali ke jalanan.

Suhunya sangatlah panas dan tak seorang pun ia temui di jalanan. Orang-orang kemungkinan sedang berada di rumah masing-masing atau di kafe yang sejuk. Hanya Gregorio seorang yang menghadapi panasnya jalanan. Ia memutuskan untuk berjalan menuju ke dermaga. Ia tahu banyak kapal yang datang ke perairan Alexandria dan banyak pekerjaan di sana untuk mereka yang tidak gengsi bekerja sebagai kuli bongkar muat. Dengan cepat, dan membara seperti kempis, ia bergegas melewati Rue des Soeurs, tidak berani melihat ke arah rumah tempat ia tinggal. Suara nyanyian dan gitar yang sayup-sayup terdengar seperti mengejek tiap langkahnya sembari ia berjalan melewati toko

anggur, sementara rumah-rumah lain seperti sunyi senyap dan tertidur. Akhirnya, sampailah ia di dermaga, dan garis hitam dari huruf P dan O tampak jelas di hadapan lautan dan langit yang tak kenal belas kasihan. Ia berjalan ke sana kemari di atas panasnya jalanan batu yang ada, namun tak ada seorang pun yang ia temui. Para petugas pemungut pajak sedang tak ada di tempat, bahkan pekerja dan pelaut pun tak tampak juga. Di balik pemecah gelombang, secercah berkas keperakan muncul di roller, dan sebuah kapal uap melaju dengan mantap menuju cakrawala. Ia dapat melihat bendera Yunani di buritannya, dan matanya berkaca-kaca. Ah, teman-temannya di Athena pasti tak sedikit pun akan memikirkan seorang pria yang datang untuk mencari kekayaan dan kemasyuran di negeri timur yang jauh ini! Ia duduk di tembok pembatas dan mengamati kapal itu sampai hingga menjadi titik kecil di cakrawala, dan kemudian ia melanjutkan kembali pencarian pekerjaannya. Untuk sesaat, keberanian kembali datang menyelimuti hatinya karena kepedihan yang ia rasakan. Ia bersumpah akan menunjukkan pada orang-orang sebangsanya yang kini berada di tanah air mereka, yang tiga hari lagi akan menjumpai kapal yang baru saja ia lihat berlabuh di perairan Yunani, bahwa ia layak untuk negara dan juga kaum sebangsanya.

Namun, hal itu tak ada artinya lagi. Dua jam lamanya ia berkeliling di dermaga dan tetap saja tak menemui seorang pun di sana.

Akhirnya, matahari pun terbenam di balik ombak barat, dan jendela-jendela Istana Khedive bersinar seperti seratus mata yang menyala; benderanya dijatuhkan hingga berkibar. Di sisi perkotaan tiba-tiba hanya ada keheningan kecuali suara muazin yang melankolis, lalu hari pun telah berlalu. Bintang-bintang seketika tampak menerangi langit layaknya menembus surga, seperti mengejek bahwa usahanya mencari nafkah bagi keluarganya hari ini telah berakhir dengan sia-sia.

Gregorio perlahan beranjak untuk kembali ke rumah. Rue des Soeurs telah dipadati oleh suara musik dan tawa. Alih-alih menutup jendela, wanita-wanita tampak bersandar pada jendela dan ikut serta dalam gelak tawa kerumunan tersebut.

Sesampainya ia di rumah, ia ingin segera pergi tidur. Namun, begitu ia melintasi ruangan kecil di rumahnya, terdengar suara istrinya sedang membujuk anak mereka yang masih kelaparan supaya tidur. Langkah kaki Gregorio membuat tangis istrinya terhenti. Ia harus menenangkan mereka sebisa mungkin, dan saat melakukannya, ia menyadari bayi mereka tengah menggenggam potongan roti

keras yang digigitnya dengan senang hati. Pada saat yang sama, di balik remang-remang kebiruan, munculah seorang Arab melewati dinding seberang dan hampir menyentuh pintu sebelum Gregorio dapat menemukan kata-kata.

“Siapa kau?”

“Itu Ahmed,” jawab istrinya sambil meletakkan tangannya yang gemetar ke atas bahu suaminya, “Dia juga punya anak-anak.”

Gregorio mendengus dan bergumam, “Hah.. seorang Arab,” dalam gumamannya tak ada sedikitpun kebencian dari kaum Barat terhadap kaum Timur.

“Anak itu kelaparan,” kata Ahmed. “Aku telah menyelamatkan anak itu, mungkin suatu hari nanti aku akan menyelamatkan ayahnya pula.” Dan Ahmed pun pergi begitu saja sebelum Gregorio dapat membalasnya.

Selama beberapa saat, ia maupun istrinya diam membisu di bawah cahaya rembulan. Sampai akhirnya Gregorio bertanya dengan suara serak, “Sudahkan kau makan?”

“Hari ini belum,” jawab istrinya. Suara manis sang istri terdengar sumbang dengan kesedihan sembari melanjutkan, “Minum pun tidak, dan jika bukan karena Ahmed, anak kita mungkin telah mati.”

Gregorio tak dapat menjawab. Serasa ada gumpalan di tenggorokannya yang menghalangi kata-kata untuk keluar dari mulutnya dan justru isak tangis yang hendak keluar. Namun, dengan susah payah ia menahan perasaannya dan menyibukkan diri dengan melihat ke ruangan. Xantippe duduk dan memperhatikan ia dengan gelisah dengan jemarinya berada di ranjang bayi mereka.

Semakin larut malam, semakin panas pula suhu udara. Ruangan sunyi senyap hanya terdengar gema suara yang berasal dari jalanan. Gregorio berjalan ke jendela dan melihat ke bawah. Ia mendapati kerumunan lelaki dan juga wanita dan menurutnya mereka semua tampak gembira. Baginya, hanya ada dua orang malang yang tinggal di kota itu, dirinya dan istrinya. Tiap kali ia bertanya pada dirinya penyebab dari kemalangan mereka, jawabannya selalu sama, kemiskinan. Ia memandang anak laki-laknya yang berguling tidak nyaman di ranjangnya. Ia menatap istrinya yang tampak pucat dan kuyu di bawah cahaya bulan. Ia teringat penderitaannya seharian di bawah terik matahari dan kejamnya jalanan, lalu berkata perlahan:

“Xantippe?”

“Ya, suamiku.”

“Aku sudah memikirkan banyak hal.”

“Begitupun aku.”

“Kita semua kelaparan, kau kelaparan, dan aku kelaparan. Sehari ini aku telah menggelandang di jalanan terkutuk itu, tetapi tak kudapati apapun. Dan hal itu akan berlanjut, terus menerus, siang dan malam. Tidak hanya kita, anak kita pun akan mati. Kita harus menyelamatkan dia.”

“Benar,” sahut Xantippe pelan. Ia menirukan suaminya, “Kita harus menyelamatkan dia.”

“Hanya ada satu cara.”

“Hanya ada satu cara,” ulang Xantippe sambil termangu. Kemudian, ada jeda dan ia pun tersadar ia tak dapat memahami arah pembicaraan suaminya. Ia bertanya, “Apa itu caranya, Gregorio?”

“Itu,” jawab Gregorio sambil menggenggam pergelangan tangan istrinya dan membawanya ke arah jendela, lalu menunjuk ke wanita-wanita yang ada di jalanan di bawah mereka.

Xantippe menyembunyikan wajahnya di dada suaminya sembari tersedu perlahan, ia pun bergumam, “Tidak, tidak. Aku tidak akan pernah setuju.”

“Jika begitu, maka anak lelaki kita akan mati,” sahut lelaki Yunani itu sambil melepaskan diri dari istrinya.

Si wanita malang menjatuhkan dirinya di ranjang sebelah anak lelaki mereka. Saat tangisnya akhirnya terhenti sejenak, ia teragap, “Kapan?”

“Esok hari,” jawab suaminya dengan kejam dan tegas. Gregorio menutup kisi-kisi jendela untuk meredam kebisingan lagu dan tawa dari luar, sementara di dalam ruangan nyaring terdengar suara isak tangis wanita yang baru saja dikhianati, yang dengan histerisnya mengatakan berulang-ulang, sambil mencium wajah ananya, “Besok, nak, besok akan ada makanan untukmu.”

Gregorio pun tertidur pulas karena masalah kelaparan telah berhasil ia tangani. Ia akan hidup untuk melihat anaknya menjadi kaya raya.

Dan wanita itu?

Ia menciumnya sebelum ia pergi tidur, bagaimanapun wanita akan selalu menangis pikirnya.

Xantippe Angkat Bicara

Alih bahasa: Fora Dilla Suwanda (JLTC 0001)

Hanya terdengar dengungan keras nyamuk-nyamuk yang tak tertahankan di ujung kesunyian. Gregorio tampak bersiap dengan berdeham dan membuka bibirnya untuk berbicara walau tak ada satu kata pun yang keluar. Dia tertekan. Penonton yang menyebalkan, hari yang melelahkan, dan bayangan wajah Xantippe di jendela semakin membuat ia khawatir. Ia mengamati dengan mata setengah tertutup dan istrinya duduk jongkok agak jauh dari anak laki-lakinya. Ia mengusap dahi anaknya dan jari-jemarinya menyentuh dahi istrinya seperti menghalau nyamuk sebanyak satu atau dua kali. Namun, setiap kontak yang terjadi membuat tubuh Gregorio bergetar dan ketakutannya semakin menjadi-jadi. Dia mencoba berpikir jernih, walaupun sia-sia. Dia menyalakan rokoknya dengan tenang, berjalan dengan

angkuk menuju jendela walau kakinya terus bergetar dan ketidakstabilannya dalam berjalan membuat Xantippe yang mengamatinya pun tersenyum. Dengan Gregorio bersandar di jendela, pinggir teralis menjadi tampak lebar dan pancaran cahaya rembulan pun masuk untuk menenangkan anak dan istrinya, serta mencoba menyinari sudut yang gelap.

“Gregorio!”

“Ya.”

“Sudahkah kau menceritakan semuanya padaku? Apakah ada hal lain tentang anak kita dan orang Yahudi itu yang ingin kau sampaikan?”

Gregorio merasa ia harus berbicara sekarang. Tidak mungkin ia merahasiakannya lebih lama lagi. Dia merasa senang ketika istrinya telah memulai pembicaraan, karena sepertinya menjawab pertanyaan tampak lebih mudah dibandingkan mengarang sebuah cerita. “Aku sudah menceritakan semuanya padamu. Tidak ada lagi yang harus diceritakan. Secara kebetulan aku menemukan anak kita di bazar dan setan Amos sedang membungkuk di atasnya. Aku bisa saja membunuh pria itu.”

“Lantas, apa untungnya bagi kita?”

“Bayangkan jika kita kehilangan anak laki-laki ini! Coba ingat segala pengorbanan yang telah kita lakukan untuknya. Segalanya akan menjadi sia-sia.”

“Pernahkah kau berkorban, Gregorio?”

Pertanyaan itu terlontar dengan tenang walaupun terdengar sedikit menyindir dan Gregorio pun mengalihkan pandangannya agar terhindar dari tatapan istrinya. Selama beberapa menit dia tidak menjawab. Dengan memperpanjang waktu dan dengan tawa yang gugup, ia menjawab :

“Tentu saja. Kita berdua telah berkorban, berkorban banyak.”

“Ini aneh,” Xantippe terus mencecar dengan lembut seolah ia sedang berbicara kepada dirinya sendiri, “Sampai-sampai kau menyanjung dirimu sendiri. Dulu kau berjanji akan menjagaku, tapi sekarang kau hanya menganggapku layaknya seorang budak yang bekerja menghasilkan uang untukmu.”

“Ini demi anak kita.”

“Ketika kau duduk dengan Madam Marx, minum anggur bersamanya, dan bercumbu dengannya, apakah itu semua juga demi anak kita?”

Gregorio tak mampu menjawab. Rasanya sia-sia saja jika ia mencoba menjelaskan sekalipun alasannya cukup jelas.

“Aku senang memiliki kesempatan,” sambung Zantippe, “untuk berbicara padamu, agar kita saling mengerti satu sama lain. Aku telah berkorban banyak dan

karena ini semua demi anak kita, aku akan memaafkanmu. Aku menangis, ketika menangis aku bergumam, 'Ini juga neraka bagi Gregorio'. Namun, ketika sore ini aku melihat ke jendela, aku menyadari bahwa ini bukanlah neraka untukmu. Aku tahu kau tidak peduli kepadaku. Dengan senang hati kau melepasku pergi untuk mencari uang, sedangkan kau enak-enakan mabuk dan bercumbu di toko Penny-farthing. Aku mendadak datang kesini untuk membuktikan bahwa apa yang disampaikan laki-laki itu benar”.

“Laki-laki siapa? tanya Gregorio dengan suara serak.

“Laki-laki itu! Laki-laki yang kau suruh aku untuk menemukannya. Tahukah kau bahwa uang tidak didapatkan di jalanan? Tapi kau malah menyuruhku pergi untuk mendapatkannya. Ketika pertama kali kembali padamu, aku memberikanmu emas sekalipun jari jemariku harus terluka dan keinginanmu itu begitu menyusahkan. Tapi aku tidak serta merta membencimu, walaupun kata-kata darinya terngiang di telingaku. 'Di negeriku, seorang suami adalah seorang pencambuk kuda'. Ketika kau baik kepadaku, aku merasa disayang seperti anjing kecil yang kau gemar pelihara. Aku pikir seperti itulah semua wanita ingin diperlakukan. Tapi, sekarang aku menjumpai hal yang berbeda. Kau akan mendapatkan uang melalui kerja kerasku karena itu adalah

tugasku untuk anak laki-lakiku, tapi sebaliknya kau malah menghasilkan hal yang lain.“

“Oh ya?” tanya Gregorio

“Rasa benci. Kau pasti tidak terkejut kan? Belakangan ini aku mempelajari apa itu cinta dan seperti apa sosok pria sejati. Aku tahu engkau menjadi apa yang dia sebutkan, penakut dan pengecut. Aku seharusnya tidak mengalami hal ini, tapi aku bersyukur, sangat bersyukur. Siasia jika kau bersumpah dan mengancamku dengan kepalan tanganmu. Kau tidak berani memukulku karena ketika kau menyakitiku, engkau akan kehilangan uangmu. Kamu mencoba merendahkanku, tapi kau gagal. Sekarang aku merasa lebih bahagia, dan merasa jauh lebih bijak. Ketika seorang wanita mengetahui bagaimana cinta seorang pria, dia menjadi lebih bijak dalam sehari dibandingkan harus membaca buku selama setahun.”

Xantippe berhenti berbicara, memeluk anaknya, menutup kedua matanya dan tidur dengan tenang. Sebuah senyuman lembut terukir di bibirnya.

Dengan muka masamnya, Gregorio memandang istrinya dengan penuh amarah dan bermaksud untuk menyerangnya, menumpaskan hasrat akan dada dan bahu istrinya yang putih. Namun, istrinya telah jujur ketika mengatakan bahwa Gregorio tidak akan berani untuk

menyentuhnya. Dengan sumpahnya yang lemah, dia mencari cara untuk melepaskan amarahnya yang menggelegar. Dia takut bersuara, dan setiap kata yang dilontarkan membuatnya berpikir tanpa mempedulikan dirinya sendiri. Kejadian selama enam jam itu telah menghancurkan kebaikan kecil yang ia punya. Dia hampir tidak menyimpan satupun cinta yang mulia, selain hanya menyisakan rasa cinta pada anaknya.

Sedikit demi sedikit, amarahnya pun mereda, rasa malunya musnah, dan dia mulai penasaran seperti apa gelagat pria yang kalimatnya dapat mempengaruhi istrinya. Rasa penasarannya tidak berhenti hingga ia tertidur dan terbangun di pagi hari. Ketika menyantap sarapannya, Gregorio dengan cerdiknya bertanya tentang guru yang mengajarkannya cinta dan benci. Namun, Xantippe pada saat itu tidak menjawab.

“Apakah dia orang Yunani?”

“Bukan.”

“Orang Prancis ?”

“Tidak”

“Orang Jerman?”

“Bukan”

Tiba-tiba Gregorio merasa jantungnya seakan copot dan dia harus berhenti sejenak sebelum melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Dia hampir tidak bisa menjelaskan

kenapa ia menjadi bimbang, namun ia teringat kafe *Paradise* dan orang Inggris berwajah merah. Dia siap mengorbankan istrinya jika dengan begitu dia bisa mendapatkan uang. Namun, terkadang dia merasa sakit hati dengan keegoisannya yang begitu buruk yang telah membuat orang utara ini mengambil alih kekuasaannya. Dengan sungguh-sungguh, dia bertanya :

“Apakah dia orang Inggris?”

“Ya.”

Dia tampak sangat marah. Dia berbicara dengan lantang, berbicara dengan mengabaikan ke-Inggrisan mereka, kebrutalan mereka, kedunguan otak mereka, dan keangkuhan mereka. Xantippe menunggu hingga Gregorio selesai bicara dan menjawab dengan pelan :

“Itu tidak penting bagimu. Ini adalah urusanku. Kau tidak berhak lagi marah padaku atau apa pun yang berhubungan denganku.”

Gregorio menolak alasannya dan menjelaskan bagaimana dendamnya ia dengan kekayaan dan kepopuleran mereka. “Orang Inggris itu dungu dan kita, orang Yunani adalah lebih baik.”

“Aku tidak setuju denganmu,” jawab Xantippe. “Aku mengetahui bagaimana sosok pria sejati itu sejak aku mengenalnya, dan aku telah belajar membencimu. Kau

mengatakan kau lebih pintar, tapi menurutku tidak, bahkan aku tidak peduli lagi padamu. Dia tidak bersikap seperti apa kau bersikap, dia tidak juga mengorbankanku seperti kau yang telah mengorbankanku. Bahkan kau telah mengantongi sebagian dari uangnya. Uang kan yang kau mau? Nikmatilah sepuasmu!

Gregorio merasa dihakimi oleh kata-katanya sendiri. Dan dia melihat Xantippe memasang topinya dan meninggalkan ruangan. Satu menit kemudian, ketika dia melihat ke luar jendela, dia melihat Xantippe melingkarkan lengannya ke orang Inggris Paradiso itu, mereka menyebrangi jalan. Pada ambang pintu toko Penny-farthing, Madam Marx melambaikan tangan ke arahnya dan tertawa.

Kepulangan yang Sunyi

Alih bahasa: Michella Pratama (JLTC 0184)

Menjelang malam hari di suatu hari setelah dua minggu kemudian, Gregorio mendapati dirinya duduk di kafe Nyonya Marx, dengan santai melihat orang-orang berlalu-lalang. Dia merasa lebih bahagia, hanya dengan uang yang terkumpul, kebahagiaannya sudah bisa terjamin. Setiap hari beberapa kepingan emas terkumpul untuk disimpan dan kafe di Benhur terasa hampir dalam genggamannya. Perasaan tenang dari hasratnya yang mulai terpenuhi bertindak sebagai narkotika dan menenangkan dirinya sehingga hal-hal yang seharusnya mengganguya hampir tidak menarik perhatiannya sama sekali. Dia mabuk akan emas. Saat pertama kali dia melihat Xantippe dan si pria Inggris bersama, dia merasa sangat murka; tetapi setelah ia sadar bahwa kemarahannya sia-sia, kemurkaannya pun berkurang

menjadi perasaan jengkel yang tidak terlalu mengganggunya, kecuali jika dia mendengar seseorang menyebut nama orang Inggris. Kemakmurannya telah melenyapkan sisa-sisa rasa malunya dan meredakan ledakan amarah dirinya yang tak masuk akal. Kini, dia cukup puas bisa duduk sepanjang hari bersama Nyonya Marx dan kembali ke rumahnya pada malam hari ketika Xantippe sedang pergi. Gregorio hanya pernah berbicara dengan Xantippe sekali sejak Xantippe memberi tahunya bahwa dia membencinya. Dia berjalan keluar dari kafe sekitar tengah hari, lalu masuk ke kamarnya. Xantippe ada di sana, sedang berbicara dengan anaknya, dan dengan tanpa suara menyuruhnya pergi.

“Ini kamarku dan juga kamarmu,” jawab Gregorio.

“Kamar ini dibayar dengan uangku,” balasnya.

Percakapan panjang pun terjadi, tetapi Xantippe menanggapi kemarahan pria itu dengan cibiran dan berkata kepadanya bahwa jika dia tetap tinggal, dia mungkin akan membenci putranya karena dia adalah ayahnya.

Gregorio cukup bijak untuk mengendalikan amarahnya saat itu. Karena dia tahu bahwa jika Xantippe benar-benar kehilangan cintanya pada putranya, semua kesempatannya, dan kesempatan anak laki-laki itu, akan kemudahan dan kemakmuran bakal lenyap. Tentu saja konyol membayangkan Xantippe akan tetap memberinya

uang pada saat itu. Kenyataan bahwa Xantippe sangat membencinya dan akan selalu membencinya, sangatlah pasti. Tentu saja kebenciannya terhadap suaminya sangat besar hingga tidak heran jika dia mungkin akan membenci anaknya juga. Jadi, dia pun segera keluar dari kamar, tetapi saat menutup pintu, dia menunggu sebentar dan mencoba menguping. Dia mendengar Xantippe menghela nafas lega, kemudian berkata kepada anaknya, “Kamu tumbuh semakin mirip dengan ayahmu! Astaga! Aku hampir berpikir aku membencimu karena sangat mirip dengan dia.” Gregorio bergidik sambil berlari tanpa suara menuruni tangga. Dia tidak pernah berani berbicara dengan Xantippe lagi. Dia mencoba tidak menghiraukan kegelisahan yang disebabkan oleh kata-kata istrinya. Dia tahu bahwa sulit bagi seorang wanita membenci anaknya. Rasa sakit saat melahirkan memperkuat cinta yang akan sangat sulit untuk diputuskan. Gregorio dengan mudah meyakinkan dirinya sendiri, sambil menyesap kopi dari Nyonya Marx, bahwa jika dirinya tidak terlihat, semua penyebab kebencian juga akan hilang. Dan mengenai perasaan Xantippe terhadap dirinya, dia sudah hampir tidak peduli. Uang yang didapatkan sepadan dengan pengorbanan yang harus diberikan untuk memperolehnya dan bagi dia tawa seorang wanita tidaklah semanis kepingan emas dan perak. Sebenarnya Gregorio tidak memiliki alasan

untuk merasa terganggu; hanya ada kebencian tak masuk akal terhadap si pria Inggris—mengapa dia tidak berasal dari negara lain, atau, jika orang Inggris, orang Inggris yang lain?—menggangu ketenangan pikirannya. Dan sebagian besar kebenciannya hanya makin membara.

Nyonya Marx membawa kopi miliknya, kemudian duduk di samping Gregorio. Wajahnya menunjukkan kepuasan dan dia memandang Gregorio dengan senyum posesif. Dia telah mendapatkan keinginannya dan tidak mengharapkan hal lain lagi.

“Kamu belum pernah bertemu Xantippe sejak dia mengusirmu? Ah, yah, lebih baik kamu menjauh. Kamu diterima di sini dan bodoh jika seseorang pergi ke tempat yang tidak menerimanya.”

“Aku belum menemuinya; Aku takut menemuinya.”
Dia menjawab Nyonya dengan jujur sekarang.

“Beberapa wanita memang aneh. Jika dia benar-benar mencintaimu, dia tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan mengeluh seandainya aku berada di posisinya. Seseorang tidak bisa selalu memilih nasibnya sendiri.”

“Pria Inggris terkutuk itulah yang memanjakannya.”

“Ah, ya, orang Inggris itu! Aku mengenalnya.”

“Apakah aku sudah memberitahumu soal yang Xantippe katakan tentang putra kami?”

“Ya, temanku. Namun, selama kamu tidak mengganggunya, kata-katanya tidak akan mengganggumu.”

“Memang tidak, hanya kadang-kadang saat malam hari. Ketika aku terbangun dan teringat hal itu, aku menjadi takut.”

“Mengapa kamu membenci pria Inggris itu? Menurutku, kalian berdua beruntung karena pria Inggris ini melihat Xantippe. Tidak ada orang yang sekaya orang Inggris dan pria ini adalah orang Inggris yang kaya. Kamu beruntung.”

“Aku membencinya.”

“Karena dia telah merebut cinta istrimu?” Nyonya Marx, selagi bertanya, meletakkan tangannya yang gemuk di bahu Gregorio dan tertawa penuh percaya diri. Gerakan itu membuat Gregorio kesal, hanya dia tak pernah mencoba menolaknya sekarang.

“Tidak, bukan seperti itu. Aku sudah terbiasa dengan hal itu dan uang yang aku dapatkan lebih dari cukup sebagai kompensasi. Akan tetapi, aku membenci pria itu sejak aku pertama kali melihatnya di Paradise. Ada seorang wanita pemain biola yang dia ajak bicara dan dia kesulitan saat mengobrol dengannya. Dia punya uang, lalu dia memberinya sampanye dan bunga. Namun, aku kelaparan dan wanita itu cantik.”

Nyonya menepuk pipi Gregorio dan tersenyum.

“Wanita itu tidak menarik perhatianmu lagi sekarang.

Kamu juga punya uang—uang pria itu.”

“Aku tetap membencinya.”

“Kalian orang Yunani seperti anak-anak. Kebencianmu tidak masuk akal; tidak ada penyebabnya.”

“Tidak masuk akal dan tidak bisa dianggap remeh.”

“Yah, mengapa mencemaskan dia? Kurasa dia tidak akan mengikutimu ke Benhur.”

“Biasanya ini tidak menggangguku; tetapi saat kamu membahas dia, kebencianku muncul lagi. Aku melupakannya saat aku sendirian.”

“Lupakan dia sekarang.”

Mereka pun minum kopi dalam keheningan.

Kegelapan datang diikuti dengan kabut malam kebiruan. Gregorio sudah tidak sabar untuk menemui putranya. Dia terus-menerus menatap ke arah pintu rumah seberang, tidak terlalu menghiraukan Nyonya yang sedang sibuk dengan persiapan hiburan malam untuk para pelanggannya. Tiba-tiba dia melihat seorang wanita meninggalkan rumah tersebut, memanggil kereta kuda yang lewat, kemudian dengan cepat menyusuri jalan menuju Place Mehemet Ali. Gregorio, sambil berseru kegirangan, segera bangkit dan meninggalkan kafe. Nyonya Marx mengikutinya

ke pintu dan mengucapkan selamat malam kepadanya. Gregorio berdiri dengan ragu-ragu di tengah jalan. Dia telah berjanji membelikan putranya sebuah kapal, dan dia kesal dengan dirinya karena lupa membelinya. Sambil menggerutui kelalaiannya, dia bergegas menyusuri jalan, bertekad untuk tidak membuang waktu. Terkadang, dia bisa meninggalkan gaya berjalannya yang malas serta membungkuk dan dia akan selalu bergegas untuk mematuhi perintah sang raja, putranya. Senyuman lembut tercetak di bibirnya saat membayangkan kegembiraan yang akan ditimbulkan oleh hadiahnya dan dia pun bersenandung sambil bergegas menuju kota.

Baru berjalan beberapa meter, sebuah umpatan menghentikan senandungnya dan dia dengan cepat melesat bersembunyi dalam bayangan tembok; karena Amos, si orang Yahudi, sedang berjalan ke arahnya. Akan tetapi, mata tajam lelaki tua itu mendeteksi mangsanya dan mengikuti Gregorio ke tempat persembunyiannya, kemudian Amos pun menangkap pria Yunani itu.

“Mengapa kamu mencoba bersembunyi padahal ada banyak hal yang perlu kita bicarakan satu sama lain?”

Gregorio melepaskan dirinya dari cengkeraman pria Yahudi itu dan menyatakan bahwa tidak ada hal yang perlu dibicarakan di antara mereka.

“Ayolah kawan, uang yang kamu pinjam masih belum dibayar.”

“Tetapi kamu akan dibayar. Kami sedang menabung uangnya; kami tidak bisa menyerahkan seluruh penghasilan kami sekaligus—kami harus hidup.”

“Aku harus dibayar sekarang; jika tidak, kamu akan menanggung konsekuensinya.”

Kemudian, setelah mengucapkan salam dengan sopan, pria Yahudi itu pun pergi. Saat ini, Gregorio tidak melupakan utangnya maupun ancaman pria Yahudi itu dan dia sepenuhnya berniat untuk membayar utangnya. Namun, tentu saja itu butuh waktu dan pria itu terlalu tidak sabar. Dia menyadari betapa bodohnya dirinya tidak membayar utangnya secara kredit; hanya sangat berat baginya untuk berpisah dengan emas. Meskipun begitu, dia bertekad untuk mengirimkan cicilan kepada Amos saat dia kembali ke rumah. Karena ada yang menjaga anaknya, dia pun tidak pernah meragukan keamanan anaknya. Namun, akan canggung rasanya jika Amos memenjarakan dirinya. Jadi, dia pun menghitung berapa banyak yang mampu dia bayar dan setelah membeli mainan, dia kembali ke rumah dengan penuh semangat. Dia berlari ke lantai atas, lalu menyanyikan *barcarole*, lagu tradisional yang biasanya dinyanyikan oleh pedayung gondola Venesia, dengan keras dan bergegas

masuk ke dalam kamar sambil melambaikan model kapal di atas kepalanya. “Lihat ini,” serunya, “ini kapalnya! Ayah tidak melupakannya.” Namun, teriaknya kemudian berubah menjadi bisikan. Kamar tersebut kosong.

Dengan isak tangis yang memilukan, pria itu jatuh pingsan di lantai.

Di Rumah Amos

Alih bahasa: Noviana Indah (JLTC 0245)

Seperti yang disarankan Ahmed, Gregorio berusaha menunggu dipanggil dengan tenang. Nyonya sepertinya akan menanyakan banyak hal padanya, juga memastikan dia berjanji untuk tidak melakukan hal berbahaya dan berisiko yang disarankan oleh kaki tangannya. Meski tubuh Gregorio tampak seperti patung tak bernyawa, bersandar tak bergerak dan bersuara di bangkunya, tapi kegelisahan di matanya menunjukkan betapa kemarahannya terbakar dengan sengit dan tak tertahankan. Nyonya Marx paham benar, orang Yunani seperti Gregorio percaya bahwa tidak akan ada yang bisa menahannya membalas dendam. Nyonya Marx gemetar karena dia tahu kemarahan Gregorio akan bertambah besar saat mulai bertindak, dan orang Yunani itu hanya akan berhenti saat sudah benar-benar lelah.

Nyonya Marx tidak merasa senang. Sembari menunggu pelanggannya, dia terus memandangi Gregorio, yang tidak menoleh sekali pun padanya. Tadi dia menyuguhkan anggur pada Gregorio. Gregorio meminumnya dengan rakus setelah sebelumnya menumpahkan beberapa tetes anggur itu ke lantai. “Seperti darah,” gumamnya sambil tersenyum. Nyonya cepat-cepat menutupi mulutnya dengan jari-jarinya yang gemeteran.

Tepat sebelum tengah malam, Ahmed tiba bersama dua temannya. Gregorio langsung melihat mereka, lalu memanggilnya, kemudian mereka bercakap-cakap dengan suara rendah selama beberapa saat. Tak perlu banyak bicara, tak lama mereka sudah menuju ke jalan dan melangkah perlahan menuju rumah orang Yahudi itu, bahkan para pemabuk dan penjudi tak banyak yang tahu. Ahmed terus bicara dengan cepat, mengulang-ulang apa yang telah mereka rencanakan. Saat tiba di depan pintu, mereka berdiri diam beberapa saat sebelum menyadarkan orang Arab itu, dan terucap kata-kata ini dari bibir mereka:

“Untuk istriku.”

“Untuk adikku.”

“Untuk putraku.”

Gregorio kemudian mendobrak masuk dan berada di depan ketiga temannya itu. Dia pernah mengunjungi rumah

Amos, tapi urusannya tidak sepeenting dan tidak mempertaruhkan nyawa seperti ini. Langkahnya tak tergoyahkan, dengan mantap dia menuju ke tempat orang Yahudi itu berada. Teman-temannya berdiri di belakang gorden, menunggu tanda darinya.

Amos terlihat agak terkejut saat orang Yunani itu masuk ke ruangan, tapi dia tetap mempersilahkan Gregorio duduk. Dan seperti pada kunjungan pertama Gregorio, Amos menepukkan kedua tangannya sebagai tanda untuk meminta agar kopi dan cerutu disediakan.

“Senang sekali Anda bisa berkunjung, meskipun sepertinya Anda tidak datang ke sini karena ingin membayar utang Anda.”

“Saya ingin membayarnya.”

“Bagus sekali. Saya harap Anda sudah sehat. Saya cemas sekali melihat Anda tampak amat sakit dua malam yang lalu.”

“Saya sudah lebih sehat.”

Percakapan itu berhenti karena Gregorio begitu gelisah dan jari-jarinya tak sabar lagi melakukan pekerjaannya. Gerak-geriknya membuat Amos waspada karena dia akhirnya memanggil dua pelayannya dan duduk sedikit lebih tegak, seolah-olah dengan begitu dia bisa menghindari serangan dengan lebih baik. Namun dia tetap

mengisap cerutnya dengan tenang, matanya sedikit memicing untuk memandangi orang Yunani itu.

“Ada masalah lain yang perlu saya selesaikan dengan Anda.”

“Apakah Anda ingin meminjam lebih banyak uang karena saya menolak meminjamkannya lagi?”

“Tidak; Andalah yang meminjam, dan saya datang untuk mengambilnya kembali.”

“Saya tidak paham.”

Gregorio berusaha tetap tenang, tapi tidak bisa. Dia berdiri dan membungkuk di atas orang Yahudi itu sambil berteriak:

“Kembalikan putraku, kau anjing Yahudi!”

“Putramu tidak ada di sini.”

“Kau bohong! Demi Tuhan, kau bohong! Kalau dia tidak ada di sini, berarti kau telah membunuhnya.”

“Kau sudah gila!” teriak Amos. Bersamaan dengan itu, Gregorio mengeluarkan pisaunya dari sarungnya. Dan sebelum Amos atau pelayan-pelayannya bisa menahan tangan Gregorio yang terangkat, orang Yahudi itu sudah kembali terjatuh di antara bantal-bantal kursinya, terluka tepat di jantungnya. Dengan teriakan kemenangan dan ucapan “Semua Yahudi harus mati!”, Gregorio berbalik ke arah para pelayan dengan pandangan kejam dan, dibantu

oleh ketiga temannya, berhasil membunuh mereka tanpa perlu waktu lama. Keempat orang itu, yang meninggalkan mayat korbannya berjajar bersisian, lalu berlari ke seluruh penjuru rumah untuk mencari korban lainnya. Sepuluh menit kemudian, mereka sudah kembali di jalan, tubuh mereka dibasahi darah para pria dan wanita di rumah itu, yang telah mereka habisi semua karena kemarahan yang mereka rasakan.

Mereka berjalan cepat-cepat di jalanan sempit dalam kegelapan, menuju Toko Penny-farthing. Nyonya Marx, yang pendengarannya jadi lebih tajam karena ketakutan, mendengar mereka. Dibukakannya pintu samping untuk mereka dan diarahkannya mereka cepat-cepat ke kamar atas. Dia membawa air dan pakaian bersih ke sana, tetapi tak berani bertanya apa-apa. Karena lelah merasa cemas, dia kembali masuk ke bar dan menunggu di sana.

Akhirnya, para pembunuh itu muncul dan meminta kopi, dan Nyonya Marx menyiapkan pesanan mereka. Beberapa menit kemudian, orang-orang Mesir itu pergi. Hanya tinggal Gregorio dan dirinya sendiri. Nyonya Marx mendekati Gregorio, dengan takut-takut disentuhnya pundak Gregorio sambil menanyakan kejadiannya. Bisikannya terdengar parau.

“Putraku tidak ada di sana.”

“Lalu?”

“Lalu, kau bisa menerka kelanjutannya. Kubunuh semua orang di rumah terkutuk itu.”

Nyonya Marx tergegap mendengar kejahatan yang mengerikan itu, dan meskipun dia merasa semakin takut, dia juga merasa semakin bangga karena pria itu bisa menuntaskan dendam kesumat yang begitu mendalam itu.

“Apa yang akan terjadi padamu?” akhirnya Nyonya bisa bertanya.

“Tidak ada. Aku harus sembunyi di sini. Tidak ada yang melihat kami. Lagi pula, kau ingat saat terakhir kali orang Yunani membunuh orang Yahudi, di Port Said, tidak ada yang mau membicarakannya. Konsuler kita tidak terlalu peduli pada orang Yahudi, sama seperti kita. Ya Tuhan, aku lega sekali sudah membunuhnya!”

Matanya menatap jalanan saat berbicara. Tiba-tiba, dia berdiri. Nyonya ikut berdiri, dan memeluknya. Gregorio mendorongnya dengan kasar ke satu sisi sambil tersenyum mengerikan.

“Demi Tuhan, dia harus kembali sekarang!”

“Siapa?”

“Xantippe. Dia tak perlu lagi hidup bersama orang Inggris itu sekarang. Putra kami sudah mati dan orang

Yahudi itu sudah pergi ke neraka. Paling tidak aku harus mendapatkan istriku kembali.”

“Dia tidak akan kembali.”

“Dia pasti kembali. Demi Tuhan, aku akan membuatnya kembali! Aku telah menumpahkan darah malam ini, dan aku bukanlah anak-anak yang patut dihina. Aku akan membawanya kembali.”

“Jika dia menolak?”

“Maka aku akan membuatnya tak bisa kembali ke orang Inggris itu.”

“Kau akan ...” suara Nyonya terdengar bergetar. Gregorio paham apa yang akan dikatakan wanita itu dan tertawa seolah mengiyakan.

“Tapi, Gregorio, pikirkanlah. Kau akan digantung jika melakukannya. Istrimu bukan orang Yahudi.”

Namun Gregorio kembali tertawa dan melangkah keluar. Kesedihannya membuatnya gila dan jiwanya sudah teracuni rasa dendam. Dia menyeberangi jalanan dan menaiki anak tangga dengan langkah mantap. Nyonya Marx mengikutinya, sambil menangis dan memanggilnya untuk kembali. Saat Gregorio tiba di depan pintu kamarnya, Nyonya Marx menubrukkan badannya untuk memeluknya, tapi Gregorio mendorongnya dengan kakinya dan menutup pintu kamarnya.

Nyonya Marx, yang terbaring di depan ruangan, tiba-tiba mendengar bunyi gaduh. Dia tahu, babak akhir tragedi ini sudah dimulai.

Penemuan dan Konspirasi

Alih bahasa: Rakhmawati Kusumasari (JLTC 0208)

Lama ia tergeletak di lantai dengan kondisi setengah sadar.

Ia mendengar suara dengungan nyamuk di wajahnya. Ia juga mendengar suara bising yang berasal dari jalan di bawah. Tapi, ia tak dapat menggerakkan lengan ataupun kakinya. Kepalanya pun seperti terbelenggu di lantai, sulit digerakkan. Satu-satunya yang ia mengerti adalah ia kehilangan putranya.

Ia tak tahu berapa lama dirinya terbaring di sana. Tapi, baginya itu terasa berminggu-minggu. Sampai akhirnya, ia mendengar langkah kaki di tangga. Ia berupaya untuk bangkit-meski sia-sia; dan meskipun ia berusaha keras untuk berteriak, lidahnya kelu. Terbaring di sana, hidup dan belum mati, ia melihat pintu terbuka dan Amos muncul. Lelaki tua itu sejenak ragu-ragu karena ruangan itu gelap. Sementara itu Gregorio, yang dengan mudah mengenali orang yang datang

itu, terbaring tak berdaya di atas lantai. Sebelum Amos terbiasa dengan kegelapan itu, pintu terbuka lagi. *Madam* Marx masuk dengan membawa lampu di tangannya. Amos menoleh untuk melihat siapa yang mengikutinya. Saat berputar, kakinya membentur tubuh Gregorio. Seketika wanita itu menangis lirih. Kedua orang itu berlutut di samping pria yang sakit. Tatapan tajam terpancar di mata Gregorio. Namun, kata-kata yang sangat melecehkan yang terlintas dalam otaknya tak akan terucapkan.

“Ia sangat kesakitan,” kata Amos; “Ia terkena berbagai pukulan.”

“Bantu aku membawanya ke rumah,” isak *Madam* Marx. Ia mencium bibir yang bergetar dan alis pucat milik orang Yunani itu. Lalu, bangkit dari duduknya, ia berpaling dengan kejam ke arah orang Yahudi.

"Ini salahmu. Kaulah yang telah membunuhnya."

“Tidak, *Madam*. Aku dipanggil ke sini untuk menagih uangku, dan aku berhak melakukannya. Utangnya sudah lama.”

"Tidak. Kau telah membunuhnya."

“Sejujurnya, aku mendoakan yang terbaik untuknya. Aku bersedia mengampuni utang tersebut jika ia membiarkanku mengambil anak itu.”

Raut wajah yang sangat kesakitan terlihat di wajah Gregorio. Tapi, ia tetap diam dan tak bergerak. Orang-orang bisa melihat jika Gregorio mengerti dan ada gelombang amarah serta rasa sakit yang meletup dalam tubuh tak bernyawa itu. Mereka membungkuk dan membawanya ke bawah, lalu menyeberang jalan menuju toko sepeda.

Orang Yahudi itu menyentuh Gregorio yang terluka parah seperti bara api. Tapi, ia tak bisa membebaskan dirinya. Saat ia terbaring di tempat tidur di sebuah ruangan di atas bar, melewati lantai yang terdengar suara sumbang pesta pora, Amos meninggalkan mereka. Madam Marx menghempaskan dirinya ke tempat tidur di sampingnya dan menangis.

Dua hari kemudian saat matahari terbenam, Gregorio duduk di samping Madam Marx, di atas ambang kafe. Kemampuan berbicara dan menggerakkan anggota tubuhnya telah pulih. Dengan kata-kata yang penuh amarah, ia menceritakan tentang kejadian yang mengerikan malam itu kepada rekannya, dan kini ia duduk menyusun rencana dalam otak gila. Menjawab pernyataannya jika Amoslah yang bertanggung jawab, Madam Marx berkata: “Jangan terlalu terburu nafsu, Gregorio. Carilah dengan cerdas sebelum kau menyerang. Mungkin istrimu mengetahui sesuatu.”

"Istriku! Bukan ia; ia bersama pria Inggrisnya. Amos telah mencuri anak itu, dan kau tahu itu sama seperti aku. Bukankah ia sudah memberitahumu jika ia menginginkan anak itu?"

Aku bertemu dengannya malam itu, dan ia bilang jika aku tidak membayar, maka akulah yang bersalah akan masalah yang akan menimpaku."

"Ayo, ayolah, Gregorio, semangat!" pinta *Madam Marx* kepada orang Yunani yang tengah bertopang dagu, menangis tersedu-sedu itu.

"Sudah kubilang, semua yang kupedulikan dalam hidup telah diambil dariku. Tapi aku beritahu kau, aku akan membalasnya."

Untuk beberapa saat mereka terdiam sambil memandang jalan. Akhirnya Gregorio berbicara:

"Istriku belum kembali sejak malam itu, kan?"

"Aku belum melihatnya."

"Yah, aku harus menemuinya; dia bisa meninggalkan pria Inggris itu sekarang." *Madam Marx* tertawa kecil, tapi tak berkata apa-apa.

"Itu Ahmed," teriak Gregorio, ketika sosok berpakaian biru lewat di seberang jalan. Ia memberi isyarat kepada orang Arab yang datang memenuhi panggilannya.

“Kau sepertinya dalam kesulitan,” katanya sambil menatap wajah orang Yunani itu; Dan Gregorio menceritakan kembali kisah mengerikan itu.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang semua ini?” tambahnya, dengan curiga, saat ceritanya berakhir.

“Tidak.”

“Ya Tuhan! Mengerikan sekali. Kupikir seluruh dunia mengetahuinya. Kau sering merawat dan bermain dengan anak laki-laki itu?”

“Iya. dan memberinya makan. Kami orang Arab mencintai anak-anak, bahkan anak-anak orang Kristen, dan aku akan membantumu jika aku bisa.”

“Kenapa Amos menginginkan anak itu?” tanya Madam Marx, sambil menyuguhkan kopi dan rokok di hadapan para tamu.

“Karena aku berhutang padanya, dan ia tahu kehilangan putraku akan menjadi pembalasan yang paling mematikan. Ia akan menjadikan anakku seorang Yahudi, seorang Yahudi yang kejam. Demi Tuhan, dia tidak boleh, dia tidak boleh melakukannya!”

“Kita harus menemukan dan menyelamatkannya,” kata wanita itu.

“Ia tidak akan pernah menjadi seorang Yahudi. Bukan itu yang Amos mau dari putramu. Ada banyak orang Yahudi,” kata Ahmed dengan pelan.

“Mereka mengorbankan anak-anak,” lanjutnya, setelah jeda sesaat; “Pasti kau tahu itu, dan jika kau ingin menyelamatkan anakmu, tidak banyak waktu tersisa.”

Gregorio gemetar mendengar perkataan Ahmed. Ia heran bagaimana bisa ia lupa informasi umum, dan jari-jemarinya mencengkeram erat gagang pisaunya.

“Ayo kita cari Amos,” ucapnya dengan susah payah karena tersedak ketakutan membayangkan putranya.

“Tunggu,” jawab orang Arab itu; “Aku akan kembali lagi malam ini dan membawa beberapa teman, dua pria yang akan dengan senang hati membantumu. Kami, orang Arab, tidak menyesal menyerang orang-orang Yahudi; kami memiliki kekhilafan sendiri. Tunggulah di sini sampai aku datang.”

“Tapi, apa yang akan kau lakukan?” tanya Madam Marx, menatap cemas pria yang dicintainya, meskipun kata-katanya ditujukan untuk orang Arab itu.

“Gregorio akan meminta putranya. Jika orang tua itu menolak untuk mengembalikannya, atau menyangkal telah mengambilnya, maka kita akan mengetahui kemungkinan terburuknya, dan kemudian—”

Pisau Gregorio berkilauan tertimpa sinar matahari yang terbenam, saat ia menguji ketajamannya diantara ibu jari dan jari-jemarinya. Orang Arab itu melihat sambil tersenyum. "Kita saling memahami satu sama lain," katanya. Tidak perlu menyelesaikan detil rencananya. Dengan melambaikan tangan, ia meninggalkan kafe.

"Orang itu Ahmed," kata Madam Marx, "memiliki dendam terhadap Amos. Itu bermula dari pemboman tersebut. Dan, ia telah menunggu bertahun-tahun untuk membalaskan dendam. Aku yakin itu karena kehilangan istrinya."

"Amos menjadikannya wanita Yahudi, ya?" Dan kemudian setelah jeda sesaat, Gregorio menambahkan.

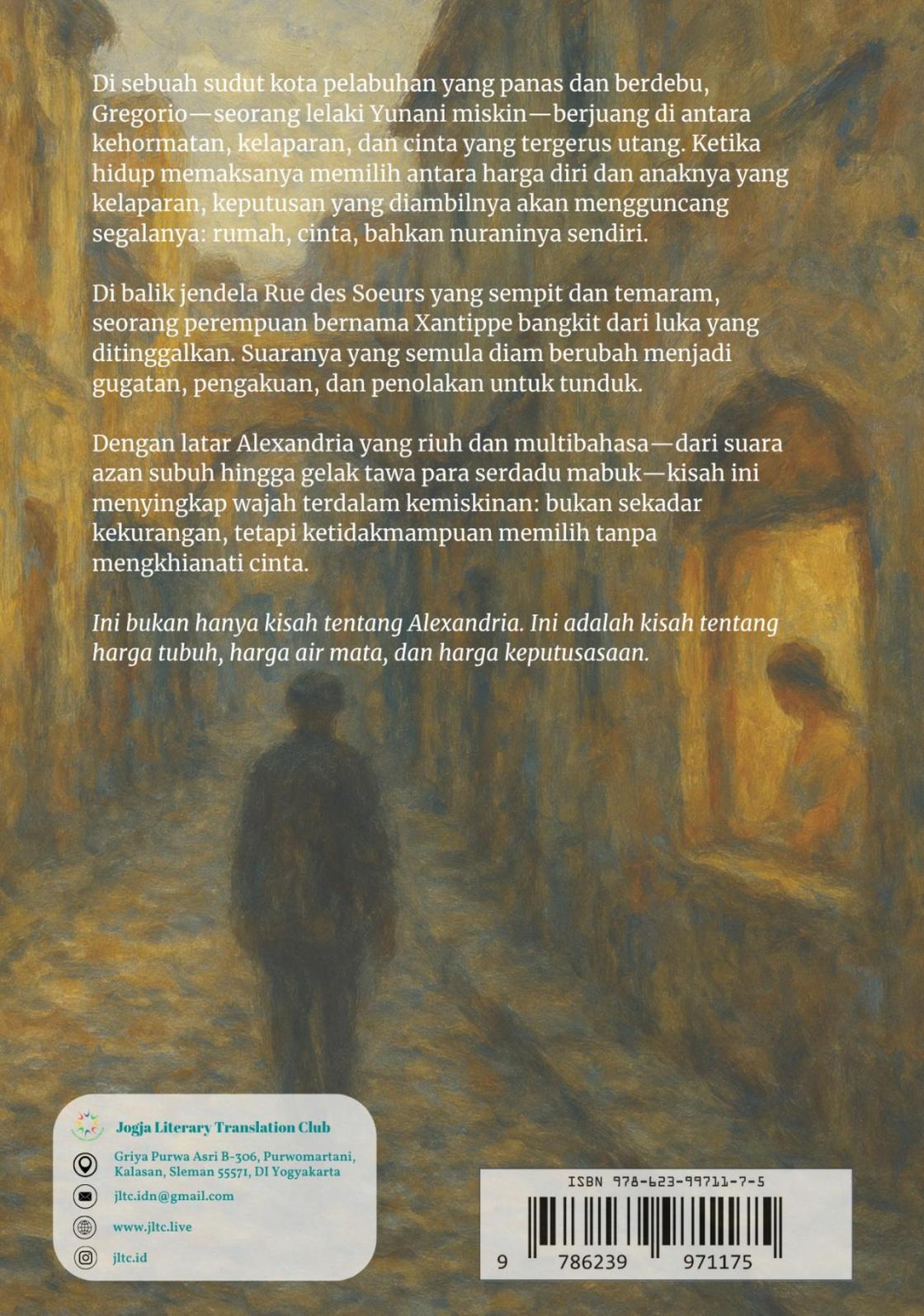
"Jadi, kita bisa bergantung pada Ahmed. Malam ini aku akan mendapatkan kembali putraku atau—"

"Atau?" tanya Madam dengan gemetar.

"Atau Amos memulai perjalanannya ke neraka. Tuhan, betapa gatalnya jari-jemariku untuk membunuhnya! Iblis, iblis Yahudi!"

Tentang Penulis

Percy Hemingway adalah nama pena dari William Percy Addleshaw, seorang penulis dan pengacara asal Inggris yang lahir pada tahun 1866 di Bowden, Cheshire. Lulusan Christ Church, Oxford ini lebih dikenal dalam dunia sastra sebagai penulis cerita pendek dan puisi yang berfokus pada tema perjalanan, eksotisme Timur, dan konflik identitas kolonial. Di antara karya terkenalnya adalah kumpulan cerpen *Out of Egypt*, yang memotret kehidupan di Mesir dengan sensitivitas budaya yang khas dan gaya naratif yang melankolis. Selain menulis, ia juga aktif sebagai editor dan kritikus sastra. Dengan latar belakang hukum dan minat mendalam terhadap dunia Timur, karya-karya Percy Hemingway menjadi jembatan antara realitas kolonial dan imajinasi sastra pada akhir abad ke-19. Ia wafat pada tahun 1916, meninggalkan warisan sastra yang memikat dan sekaligus menggugah perenungan.



Di sebuah sudut kota pelabuhan yang panas dan berdebu, Gregorio—seorang lelaki Yunani miskin—berjuang di antara kehormatan, kelaparan, dan cinta yang tergerus utang. Ketika hidup memaksanya memilih antara harga diri dan anaknya yang kelaparan, keputusan yang diambilnya akan mengguncang segalanya: rumah, cinta, bahkan nuraninya sendiri.

Di balik jendela Rue des Soeurs yang sempit dan temaram, seorang perempuan bernama Xantippe bangkit dari luka yang ditinggalkan. Suaranya yang semula diam berubah menjadi gugatan, pengakuan, dan penolakan untuk tunduk.

Dengan latar Alexandria yang riuh dan multibahasa—dari suara azan subuh hingga gelak tawa para serdadu mabuk—kisah ini menyingkap wajah terdalam kemiskinan: bukan sekadar kekurangan, tetapi ketidakmampuan memilih tanpa mengkhianati cinta.

Ini bukan hanya kisah tentang Alexandria. Ini adalah kisah tentang harga tubuh, harga air mata, dan harga keputusan.



Jogja Literary Translation Club



Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani,
Kalasan, Sleman 55571, DI Yogyakarta



jltc.idn@gmail.com



www.jltc.live



[jltc.id](https://www.instagram.com/jltc.id)

ISBN 978-623-99711-7-5



9

786239

971175